

Jurnal Ilmu Komunikasi
ULTIMACOMM

Vol 10, No. 2

ISSN: **2085-4609** (Print), e- ISSN **2656-0208**

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



Praktik Etno-Jurnalisme pada Produksi Film Dokumenter *Jakarta Unfair*

Octi Sundari

To cite this article:

Sundari, Octi (2018). Praktik Etno-Jurnalisme pada Produksi Film Dokumenter Jakarta Unfair. *Jurnal UltimaComm*, 10(2), 15 -17



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

Praktik Etno-Jurnalisme pada Produksi Film Dokumenter *Jakarta Unfair*

Octi Sundari

Universitas Multimedia Nusantara

Email: octi.sundari@gmail.com

ABSTRAK

Praktik kerja jurnalis tidak terlepas dari nilai-nilai jurnalistik yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti objektivitas, kecepatan, dan keberimbangan masih menjadi ukuran profesionalitas jurnalis. Akan tetapi, pada praktiknya beberapa nilai jurnalistik justru membatasi kerja jurnalis dan berindikasi menghasilkan laporan yang dangkal. Untuk menjawab persoalan tersebut, jurnalis mengadopsi pendekatan etnografi dalam ilmu sosial atau yang dikenal etno-jurnalisme. Etno-jurnalisme penting dalam rangka menghasilkan laporan yang holistik dan mendalam di tengah-tengah kerja jurnalis yang lebih mengutamakan kecepatan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengaji bagaimana praktik etno-jurnalisme dalam produksi film dokumenter *Jakarta Unfair*. Untuk menemukan jawaban dari riset ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pembahasan eksplanatif dan menggunakan metode studi kasus model Robert E. Stake. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembuatan film *Jakarta Unfair* menggunakan praktik etno-jurnalisme tetapi tidak secara utuh.

Kata kunci: Etnografi, Dokumenter, Jakarta Unfair, Jurnalisme

ABSTRACT

Journalism works cannot be separated from its inherent values. The values, such as objectivism, speed, and balance, have been the journalist professional norms. However, some journalism values hamper the works and might produce on shallow reporting. In an attempt to address the problem, journalism adopt ethnographic approach in social science, or known as ethno-journalism. Ethno-journalism is important in producing holistic and indepth report amid the focus of journalism on speed. This research aims to analyse the practice of ethno-journalism in the production of Jakarta Unfair documentary. This qualitative research uses explanatory analysis from case study model of Robert E. Stake. The result mainly show the incomplete ethno-journalism practice in the production of Jakarta Unfair.

Keywords: ethnography, documentary, Jakarta Unfair, Journalism

PENDAHULUAN

Objektivitas kerap kali digunakan untuk mengukur keberimbangan berita dan menempatkan jurnalis pada posisi yang netral. Namun, realitanya komitmen dari objektivitas itu sendiri tidak netral karena hanya merepresentasikan ideal tertentu (Christians dalam Iorio, 2004, p. 50). Bahkan, Rosen (dalam Munson dan Warren, 1997, p. 195) menegaskan bahwa objektivitas tidak lepas dari tindakan pelaku politik karena politik merupakan rezim objektivitas yang berakhir pada berita bias.

Pada sisi lain, kenyataan bahwa produk jurnalistik sebagai bahan komersial mengakibatkan kerja jurnalis lebih mengutamakan kecepatan daripada kedalaman berita. Kecepatan dalam jurnalisme ini turut didukung dengan hadirnya internet sebagai salah satu wadah bagi jurnalis untuk memberikan informasi kepada publik. Dalam hal ini, internet mempunyai peran ganda, yakni membantu menyebarkan informasi secara cepat sekaligus mendorong munculnya jurnalisme yang mengutamakan kecepatan bahkan cenderung menyadur dari media lain. Faktor kecepatan tidak hanya berdampak bagi kerja jurnalis secara personal tetapi turut memengaruhi konten berita, salah satunya adalah kecenderungan mengupas berita hanya dari permukaan peristiwa. Hal ini dikarenakan adanya tekanan *deadline* dan batas waktu yang tersirat dalam produk jurnalistik (Hermann, 2014, p. 270). Sementara itu, Deuze (2005, p. 453) berpendapat keadaan multikulturalisme kini menuntut jurnalis tidak hanya melihat peristiwa dari segi permukaan, tetapi dibutuhkan laporan yang mendalam dan dapat menggambarkan seluruh lapisan masyarakat terutama kaum minoritas.

Seiring dengan itu, dunia jurnalisme mengadopsi pendekatan etnografi dalam ilmu sosial untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut. Secara holistik etnografi mengembangkan kerja jurnalis yang meliputi observasi, wawancara, dan menulis (Hermann, 2015, p. 4; Bird dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 302), sebaliknya jurnalisme menggunakan teknik dalam etnografi untuk mengumpulkan data. Hubungan antara jurnalisme dan etnografi ini melahirkan genre baru dalam praktik jurnalistik yang disebut etno-jurnalisme atau *ethnographic journalism*.

Menurut Hermann (2014, p. 261) pada dasarnya etno-jurnalisme adalah praktik jurnalistik yang menggunakan strategi *immersion* (melebur) yang ada pada ilmu sosial. Berpedoman pada strategi tersebut, etno-jurnalisme mencoba menghadirkan cerita yang autentik dari kelompok tertentu melalui observasi partisipan dalam pendekatan etnografi. Observasi partisipan menuntut peneliti atau jurnalis untuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti dalam jangka waktu yang tidak menentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari narasumber sehingga narasumber bisa dengan leluasa menceritakan isi pikiran dan perasaan mereka (Cramer dan McDevitt, 2004, p. 10).

Di samping observasi partisipan, etno-jurnalisme turut menawarkan pelaporan yang interpretatif. Salgado dan Stromback (2011, p. 156) memaparkan pelaporan interpretatif menghasilkan informasi yang analistis sekaligus kontekstual sehingga memudahkan orang untuk memahami fakta dan apa yang sesungguhnya terjadi.

Lebih lanjut lagi, kecenderungan jurnalisme konvensional membanjiri pemberitaan dengan kepentingan politik ketimbang masyarakat biasa (Haas, 2007, p. 2) turut menjadi fokus dari etno-jurnalisme, karena berbanding terbalik dengan tantangan multikulturalisme yang disampaikan Deuze (2005, p. 453) terkait tuntutan jurnalis menampilkan kaum minoritas. Oleh karena itu, etno-jurnalisme hadir sebagai respons dari persoalan tersebut karena pada dasarnya komitmen etno-jurnalisme adalah menggambarkan perspektif kaum minoritas yang mendapat stereotip dari media konvensional (Cramer dan McDevitt, 2004, p. 4-10).

Seiring dengan perkembangannya, praktik etno-jurnalisme kini diadopsi dalam berbagai karya jurnalistik termasuk dalam film dokumenter. Film dokumenter adalah film tentang orang nyata dalam situasi yang nyata dengan melakukan apa yang biasa mereka lakukan (Dancyger, 2010, p. 327). Dikutip dari tulisan Mustafa (2015, para. 9-10), Duta Besar Belanda untuk Indonesia Rob Swartbol dalam Festival Film Dokumenter Erasmus Huis 2015 mengungkapkan, film dokumenter penting untuk membuka mata dunia dan menunjukkan kepada kita kalau ada dunia lain di luar kita. Oleh karena itu, film dokumenter mencoba menyajikan informasi secara mendalam untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca dan mendorong masukan warga sehingga menghasilkan solusi yang potensial (Kurpius, 1999, p. 6).

Salah satu film dokumenter yang menerapkan praktik etno-jurnalisme adalah *Jakarta Unfair*. Film *Jakarta Unfair* bercerita tentang rencana penggusuran di Kampung Baru Dadap dan penggusuran yang terjadi di beberapa daerah di Jakarta. Film ini berusaha menghadirkan perspektif warga yang cenderung diabaikan oleh media konvensional (Remotivi, 2015, sec. 5:52).

Setelah kurang dari dua bulan dirilis, film *Jakarta Unfair* telah ditayangkan di lebih dari 50 tempat, baik dalam negeri maupun luar negeri dengan konsep nonton bersama di tempat-tempat umum. Film ini pun sempat diulas di beberapa media seperti *tirto.id*, *metro.news.viva.co.id*, *regional.kini.co.id*, dan *forum.detik.com*. Salah satu Videografer Jakarta Unfair Azami (2016, para. 9) menuliskan bahwa selama memproduksi film *Jakarta Unfair* mereka menanggalkan status sebagai mahasiswa dan hidup sebagai warga kampung yang diliput. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana praktik etno-jurnalisme dalam produksi film dokumenter *Jakarta Unfair*. Tujuannya, untuk menjelaskan praktik etno-jurnalisme dalam produksi film *Jakarta Unfair* serta mengetahui peran penting praktik etno-jurnalisme dalam pembuatan film tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnografi

Lindoff (dalam Cramer dan McDevitt, 2004, p. 2) memaparkan, metode etnografi digunakan oleh etnografer tradisional untuk mendeskripsikan semua aspek yang relevan berhubungan dengan materi kebudayaan, sistem sosial, serta kepercayaan dan pengalaman kolektif. Namun, pada perkembangannya metode ini turut digunakan untuk penelitian lain, seperti pada kelompok atau masyarakat yang terisolasi (Bird dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 302). Etnografi tidak hanya berbicara mengenai budaya, tetapi lebih kepada penekanan

makna sosial dan aktivitas atau pengalaman seseorang (Brewer, 2000, p. 10), sebab salah satu kekuatan etnografi terletak pada kemampuan menghadirkan makna yang mendalam tentang realitas atau perilaku seseorang.

Atkinson dan Hammersley (dalam Cramer dan McDevitt, 2004, p. 3) berpendapat etnografi berperan sebagai eksplorasi dan investigasi kasus secara detail yang hasil analisisnya melibatkan interpretasi makna secara eksplisit dan fungsi dari tindakan manusia. Makna eksplisit tersebut dicapai melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipan, dokumentasi, analisis, dan wawancara (Brewer, 2000, p. 37). Dari keempat teknik tersebut yang umum digunakan adalah observasi partisipan, sebab diyakini mampu mendapatkan kepercayaan narasumber sehingga bisa menggambarkan pikiran dan perasaan mereka yang sesungguhnya. Lebih lanjut lagi, Atkinson dan Hammersley (2007, p. 3) menjelaskan,

... ethnography usually involves the researcher participating, overtly or covertly, in people's daily lives for an extended period of time, watching what happens, listening to what is said, and/or asking questions through informal and formal interviews, collecting documents and artefacts – in fact, gathering whatever data are available to throw light on the issues that are the emerging focus of inquiry.

Observasi partisipan dipercaya mampu menghasilkan *'native's point of view'* (Tedlock dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 467). Malinowski (dalam Hermann, 2015, p. 4) menegaskan, mendapatkan *'native's point of view'* merupakan tugas yang esensial bagi etnografer untuk memahami praktik-praktik dari perspektif orang dalam guna memperkuat interpretasi yang disampaikan oleh peneliti. Pada sisi lain, Brewer (2000, p. 122) menekankan dalam ilmu sosial hanya ada interpretasi sehingga interpretasi menjadi kunci utama dalam metode etnografi.

Jurnalisme

Menurut Ibbotson dan Rudin (2002, p. 5), jurnalisme adalah kegiatan menempatkan peristiwa, ide-ide, informasi, dan kontroversi ke dalam konteks tertentu. Lebih lanjut lagi, Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 11) menegaskan bahwa jurnalisme memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat, memenuhi hak-hak warga negara, dan mengawasi demokrasi agar berjalan dengan baik.

Pekerjaan jurnalisme mencakup profesi sekaligus keterampilan (Potter, 2009, p. 2). Jurnalisme sebagai profesi tidak terlepas dari aturan yang dimainkan dalam pandangan sosial atau yang disebut sebagai kode etik jurnalistik (Potter, 2009, p. 2). Sedangkan, jurnalisme sebagai keterampilan dituntut untuk menghasilkan produk-produk jurnalistik. Ragam produk jurnalistik inilah yang kemudian tersebar melalui media massa dalam bentuk berita (Dewabrata, 2004, p. 3). Media massa yang dimaksud dapat berupa buku, majalah, koran komik, iklan, dokumen, film, radio, dan televisi (Willie, 1979, p. 58).

Etno-Jurnalisme

Etno-jurnalisme merupakan pengabungan dari kata etnografi dan jurnalisme. Secara sederhana Hermann (2014, p. 261) mengartikan etno-jurnalisme sebagai cara kerja jurnalistik yang menggunakan metode penelitian etnografi, salah satunya melalui observasi partisipan.

Observasi partisipan memiliki peranan penting karena hasil dari etno-jurnalisme diukur dari kedalaman data yang didapatkan dengan cara melebur ke dalam objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti meminjam konsep yang diusung oleh Anne Kristine Hermann pada 2014 yang berjudul *Ethnographic Journalism*. Melalui jurnalnya, Herman menjelaskan secara spesifik letak perbedaan antara jurnalisme konvensional dengan etno-jurnalisme. Perbedaan ini menjadi pedoman bagi Hermann untuk menjelaskan praktik etno-jurnalisme yang sekaligus menjadi acuan bagi peneliti untuk menganalisis praktik etno-jurnalisme dalam pembuatan film *Jakarta Unfair*. Adapun Hermann mengategorikan praktik-praktik tersebut ke dalam tiga level, yaitu epistemik, strategis, dan gaya bahasa yang dirumuskan ke dalam kerangka sebagai berikut.

Tabel 2.2 Epistemik, strategis, dan gaya bahasa mikro-mekanisme jurnalistik sebagai tipe yang ideal.

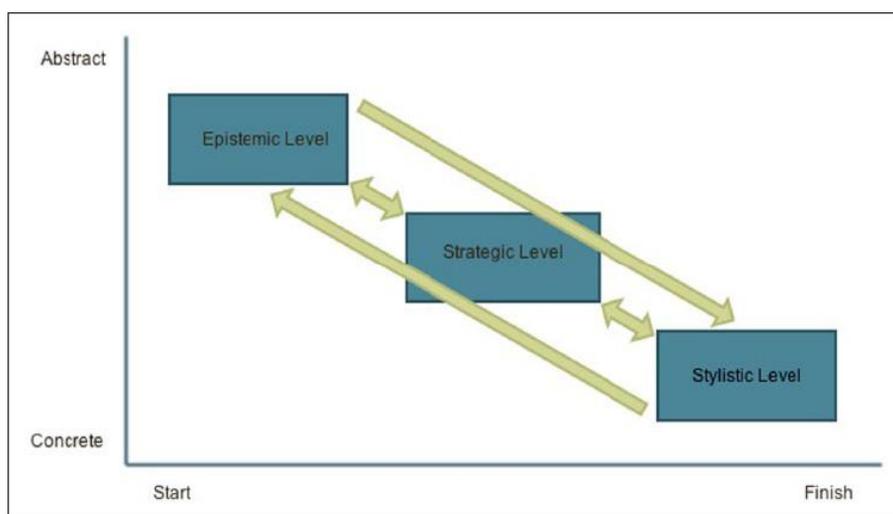
Level	Isu	Impuls	
		Jurnalistik	Etnografi
Epistemik	Posisi	Objektivitas	Interpretatif
		Fakta	Makna
	Komitmen	Fokus pada peristiwa	Holistik
		Konflik/perubahan	Keberlanjutan
	Poiesis	Reproduksi budaya	Melawan padangan umum
		Arsip/dokumen	Teori
Strategis	Cakupan	Bingkai	Konteks
		Fokus pasti	Fokus bebas
		Linier	Dialektika
	Aturan	Narator	Pengikut
		Terpisah	Melebur
		Skeptis	Empati
		Loyalitas kepada publik	Loyalitas kepada lawan bicara
	Temporal	Jangka pendek	Jangka panjang
		Permintaan terbatas	Permintaan terbuka

Gaya bahasa	Prosa	Menstruktur data Menghibur	Terstruktur oleh data Menginformasikan
	Bahasa	Dapat diakses Inklusif Sederhana	Jargon Eksklusif Kompleks
	Naratif	Dramatis	Sistematis

Sumber : Hermann (2014, h. 273)

Keterkaitan masing-masing level di atas dijabarkan kembali oleh Hermann seperti di bawah ini.

Tabel 2.3 Level epistemik, strategis, dan gaya bahasa genre jurnalistik



Sumber: Hermann (2014, p. 261)

Level epistemic (*epistemic level*)

Level epistemik adalah logika dan asumsi mendasar dari pertanyaan jurnalistik, baik secara eksplisit maupun implisit (Hermann, 2014, p. 263). Level ini lahir dari pemikiran ilmiah tentang epistemologi atau *'theory of knowledge'* (Audi, 2003, p. i). Menurut Audi (2003, p. i) epistemologi merupakan cara mengetahui apa yang dilakukan, yang membenarkan apa yang dilakukan, dan standar apa yang digunakan dalam mencari kebenaran tentang dunia dan pengalaman manusia. Dengan kata lain, epistemologi adalah dasar dari pengetahuan yang akan memengaruhi posisi jurnalis. Pada level ini ada tiga aspek yang dikupas oleh Hermann

(2014, p. 264), yaitu ide tentang objektivitas, keasyikan dalam satu peristiwa, dan nilai-nilai budaya.

Meninggalkan Objektivitas

Menurut Raczkowski (2010, p. 2), objektivitas dalam praktik jurnalisme terbagi menjadi dua yaitu objektivitas sebagai historis atau standar produksi dan objektivitas sebagai aturan yang telah didirikan dan masih dipraktikkan. Objektivitas baik sebagai historis maupun aturan masih menjadi perdebatan, pasalnya kode objektivitas sendiri masih samar-samar dan belum memiliki pengertian yang pasti (Raczkowski, 2010, p. 3).

Hermann (2014, p. 264) memaparkan lebih jauh ukuran ideal objektivitas yang lazim digunakan jurnalisme konvensional baik secara ontologi maupun epistemologi. Secara ontologi, objektivitas melibatkan akurasi yang memperhitungkan realitas dan prosedural jurnalisme yang dinilai dari keberimbangan (Bird dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 305). Artinya, sebuah berita dikatakan objektif apabila sesuai dengan realitas dan antarnarasumber memiliki ruang yang sama. Sedangkan, secara epistemologi objektivitas dilihat dari sumber, metode, dan bukti atau yang dikenal dengan fakta. Oleh karena itu, praktik jurnalisme konvensional menghindari unsur interpretasi karena dinilai dapat mengaburkan fakta. Hal tersebut berkebalikan dengan etno-jurnalisme yang mengutamakan interpretasi.

Bird (dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 302) menekankan bahwa genre jurnalisme yang menggunakan metode etnografi lebih mengembangkan interpretasi dibandingkan dengan fakta. Tujuannya adalah untuk mendapatkan *'inner truth'* dari kehidupan kelompok tersebut. *'Inner truth'* merupakan konsep kunci untuk memahami sekelompok orang beserta istilah-istilah di dalamnya (Cramer & McDevitt, 2004, p. 6). Oleh karena itu, Cramer dan McDevitt menegaskan objektivitas harus diganti dengan sudut pandang epistemologi. Sudut pandang epistemologi mendorong perumusan kembali tentang objekvitas dengan menghapuskan bias dan menggabungkan tujuan dan perspektif subjektif.

Hal serupa turut disampaikan oleh Djerf-Pierre and Weibull (2008, dikutip dalam Salgado dan Stromback, 2011, p. 146) bahwa,

... interpretation is a kind of empirical discourse, but goes beyond current facts, setting or historical context to speculate on such things as significance, outcomes and motives', while 'giving opinion' refers to journalists' 'exercise of judgement, either normative (what is good or bad) or empirical (what is true or false).

Interpretasi dan makna coba dikembangkan oleh jurnalis etnografi untuk melawan pandangan tentang objektivitas sekaligus menyuburkan pelaporan yang kontekstual. Pelaporan kontekstual dipercaya dapat menggambarkan sebuah peristiwa secara menyeluruh serta menyediakan konteks untuk berita lain (Schudson, 2013, p. 10).

Dari peristiwa ke keseluruhan

Berbicara mengenai epistemologi, jurnalisme tidak hanya terkait persoalan objektivitas tapi juga melibatkan perhatian para jurnalis pada peristiwa tunggal. Hermann (2014, p. 265)

berpendapat kecenderungan jurnalisme konvensional berfokus pada peristiwa tunggal atas struktur sosial yang cukup besar merupakan perbedaan epistemologi mendasar antara jurnalisme dan ilmu sosial. Kecenderungan tersebut berkaitan erat dengan kecepatan dalam nilai berita. Sebaliknya, etno-jurnalisme mengabaikan kecepatan karena kerja jurnalis yang menggunakan pendekatan etnografi akan memakan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah produk jurnalistik.

Adapun peristiwa-peristiwa yang menjadi pusat perhatian jurnalis konvensional adalah peristiwa aktual yang melibatkan para pemegang saham atau berkaitan dengan konflik dan perubahan. Cramer dan McDevitt (2004, p. 14) memberikan contoh peristiwa yang dimaksud seperti tindakan dan keputusan politikus, pemimpin bisnis, dan orang-orang terkenal dengan bingkai (*angle*) yang telah disiapkan sebelum terjun ke lapangan. Hal ini disampaikan pula oleh Bird (dalam Rothenbuhler & Coman, 2005) bahwa:

Journalist and their editors “know” what the story will be before they even start—they may even have leads running around in their heads. It becomes an easy task to prove that this story is indeed the right questions and managing to ignore other issues that may come up in the course of the interview or the event. It is not deliberate bias or particularistic, even-oriented perception of the journalist. (h. 304)

Di saat jurnalis konvensional sibuk dengan peristiwa yang dahsyat, etno-jurnalisme lebih memedulikan pengalaman sehari-hari yang melibatkan orang biasa. Lantaran, pada dasarnya etno-jurnalisme menaruh perhatian lebih pada kaum minoritas. Hermann (2015) menjelaskan,

“... ethnographic journalists focus not on immediate events but everyday reoccurring ones. They report not on what has just happened but on a phenomenon that is ongoing. Sometimes, they reconstruct past events to put the present situation into context.” (h. 7)

Di samping perbedaan sudut pandang mengenai peristiwa, terdapat pula perbedaan cara melihat perubahan. Beranjak dari *‘newsworthiness’*, Cramer dan McDevitt (2004, p. 14) menerangkan jurnalis konvensional akan beranggapan ledakan sosial atau tren sebagai tanda dari perubahan. Sementara, jurnalis etnografi meneliti perubahan dari perspektif fungsionalisme struktural, sistem sosial yang berubah tetapi untuk tujuan adaptasi dan kontinuitas. Hal tersebut diibaratkan Cramer dan McDevitt (2014, p. 14) seperti paradoks, menjadi nyata dalam kegiatan ritual yang dilakukan berkali-kali untuk menemukan identitas dan nilai dari sebuah kelompok. Kegiatan dan ritual ini biasanya mempunyai makna atau arti tersembunyi yang harus digali dan dipahami jurnalis untuk mendapatkan cerita yang akurat.

Reproduksi budaya

Jurnalisme konvensional memiliki kecenderungan dalam mereproduksi budaya dan mengandalkan institusi sebagai ganti dari arsip sejarah. Reproduksi budaya diciptakan melalui pemaknaan oleh jurnalis setelah terjun ke lapangan atau saat mengolah data. Argumen ini dibangun atas pernyataan Peterson (2001, p. 208) bahwa dasar berita berasal dari pandangan umum (*commonsense*) yang memungkinkan seseorang untuk membentuk sebuah cerita. Peterson menjelaskan dalam rangka membingkai cerita, jurnalis konvensional mengandalkan pengetahuan kultural yang sudah ada sehingga mengarah ke reproduksi budaya.

Sementara, etno-jurnalisme menghindari keterlibatan pandangan umum. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam jurnalisme konvensional pandangan umum lebih diutamakan ketimbang etos kerja, sehingga memperkuat kekhawatiran dan prasangka publik (Hermann, 2014, p. 266). Oleh karena itu, etno-jurnalisme hadir untuk memberi batas pada wacana publik dan menggambarkan secara bertanggung jawab kehidupan dari sekelompok orang yang termarjinalkan (Cramer & McDevitt, 2004, p. 5).

Cramer dan McDevitt (dalam Hermann, 2014, p. 267) menjelaskan, etnografi jurnalisme meninggalkan kepercayaan rutin tentang sumber resmi dan ideologis elite. Hal pentingnya adalah mengambil kendali dari narasumber dengan cara menyampaikan apa yang diutarakan demi menghasilkan pelaporan yang kontekstual. Dengan demikian, etnografi mengubah reproduksi nilai budaya dengan menghindari keterlibatan pandangan umum (Hermann, 2014, p. 267).

Level strategis (*strategic level*)

Pada level strategis akan diuraikan strategi pelaporan yang menggambarkan dan mengarahkan perhatian pada apa yang dijelaskan di level epistemik (Hermann, 2014, p. 267). Strategi di level ini meliputi pembingkai, aturan peneliti atau jurnalis, dan persoalan kecepatan.

Keluar dari pembingkai

Penelitian etnografi dikenal pula dengan penelitian yang terbuka (*open-ended*). Artinya, peneliti hanya merencanakan penelitian secara umum dan sepenuhnya bergantung pada hasil yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, etnografi bukan proses linier melainkan dialektika seperti mempelajari data dan menindaklanjuti data tersebut dengan wawancara dan observasi (Agar dalam Rothenbuhler & Coman, eds. 2005, p. 304). Bird (dalam Rothenbuhler & Coman, 2005, p. 304) menggambarkan proses dialektika ini pada saat pengumpulan data. Menurut Bird (1987 dikutip dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 304), seorang wartawan telah memiliki cerita yang ingin disampaikan dan hanya mewawancarai satu atau dua orang yang dianggap figur otoritas untuk mendukung cerita tersebut. Namun, etnografi melibatkan banyak informan untuk menarik kesimpulan meskipun turut menggunakan figur otoritas.

Sementara, Hermann (2014, p. 267) berpendapat beroperasi dengan etnografi memperkenalkan strategi melebur dengan memerhatikan 'tema', 'cerita', dan 'bingkai'. Bingkai dalam hal ini bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan data di lapangan. Di sisi lain, Harrington (2003, p. 92) mengidentifikasi sembilan karakteristik jurnalistik antropologi yang dapat digunakan untuk menemukan tema penelitian. Hal ini disebabkan dalam etno-jurnalisme fokus cerita bersifat tidak pasti dan tema dikembangkan melalui spesifik data yang meliputi gerakan tubuh, peristiwa kecil, dan figur tubuh (Hermann, 2014, p. 268). Kesembilan karakteristik tersebut, yaitu (1) melebur ke dalam kehidupan subjek penelitian; (2) biarkan

tindakan subjek terungkap secara alami; (3) mengumpulkan data melalui observasi; (4) wawancara untuk mendapatkan makna yang mendalam; (5) memerhatikan tindakan refleks yang akan membuat cerita lebih dramatis; (6) mengumpulkan dialog antarsubjek; (7) membuat laporan status subjek secara lengkap; (8) mencatat semua gerakan dan fitur tubuh subjek; (9) memerhatikan peristiwa secara detail untuk mengembangkan tema cerita.

Aturan peneliti

Untuk menjaga objektivitas jurnalis cenderung menghindari hubungan yang akrab dengan narasumbernya. Narasumber dianggap hanya sebagai sumber informasi dan terpisah dari kepribadian individu (Bird, 1987 dikutip dalam Rothenbuhler & Coman, 2005, p. 302). Berbeda dengan jurnalisme konvensional, etno-jurnalisme justru menekankan keterlibatan langsung jurnalis baik di lapangan maupun di kehidupan narasumber.

Hermann (2014, p. 268) menjelaskan perbedaan mencolok antara etno-jurnalisme dengan jurnalisme konvensional adalah ketika berada di lapangan, terutama terkait dengan posisi memandang objektivitas dan fokus peristiwa. Etno-jurnalisme mengutamakan penggambaran yang holistik dari sebuah peristiwa dan objektivitas dicapai melalui kesepakatan antara laporan peneliti dengan pengalaman narasumber (Cramer & McDevitt, 2004, p. 8-9). Dengan kata lain, objektivitas dalam etno-jurnalisme bersifat subjektif dan interpretatif. Subjektivitas muncul dari perjuangan memindahkan informasi yang spesifik ke dalam konsep kehidupan narasumber yang diikuti peneliti.

Menurut Singer (dikutip dalam Hermann, 2014, p. 269), ada dua perubahan mendasar dari jurnalisme konvensional untuk menuju etno-jurnalisme, yakni beralihnya tanggung jawab utama jurnalis dari melayani publik (Kovach dan Rosenstiel, 2001, p. 58) ke melindungi informan dan jarak yang dibangun antara peneliti dengan narasumber digantikan dengan strategi melebur seperti observasi partisipan.

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam metode etnografi (lorio, 2004, p. 136). Teknik ini mendorong seorang peneliti untuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Menurut Cramer dan McDevitt (2004, p. 8), peleburan ke dalam kelompok yang diamati dapat menjadi ukuran idealisasi tertentu dalam cerita sekaligus mendapatkan cerita yang otentik. Cerita otentik adalah cerita yang muncul dari pernyataan narasumber secara spontan tanpa campur tangan dari peneliti.

Baik untuk menghasilkan cerita yang otentik maupun menghasilkan laporan yang menyeluruh membutuhkan waktu yang lama. Tidak jarang peneliti menghabiskan waktu berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk meleburkan diri pada kelompok yang diteliti (Hermann, 2015, p. 4). Proses peleburan diri dengan sendiri akan membangun rasa empati peneliti. Lebih lanjut lagi, pada jurnal sebelumnya, Hermann (2014, p. 269) merumuskan fungsi (narator/pengikut), sikap (skeptik/empati), dan loyalitas peneliti (publik/subjek) akan menentukan tingkat peleburan peneliti yang berdampak pada kemampuan memproduksi perspektif orang dalam (*insider's perspective*). Oleh karena itu, jurnalis tidak bisa menjadi pengamat yang terpisah, melainkan harus menjadi pengikut yang melebur dengan subjek.

Mengabaikan kecepatan

Hannerz (dikutip dalam Hermann, 2014, p. 270) membagi manajemen waktu dalam jurnalisme konvensional pada dua tingkat secara terpisah, yaitu sebagai waktu *deadline*—berdampak pada model produksi—dan batas waktu untuk setiap produk jurnalistik. Kedua tingkat ini menyebabkan kerja jurnalis seolah tidak bisa dipisahkan dari kata ‘kecepatan dan aktualitas’. Namun, dalam etno-jurnalisme kecepatan justru bukan menjadi hal utama sebab baik peleburan dengan subjek maupun penelitian yang menyeluruh membutuhkan waktu lama (Hermann, 2014, p. 270). Lebih dalam lagi, Hermann (2014, p. 270) berpendapat jangka waktu ditentukan kedalaman data yang didapatkan melalui proses peleburan, sehingga ‘urgensi’ hanya menjadi kendaraan bagi jurnalis etnografi untuk meleburkan diri ke dalam kelompok yang diteliti.

Adapun Hermann (2015, p. 2, 5-10) mengidentifikasi permasalahan yang disampaikan Hannerz di atas ke dalam tiga hal. Pertama, etno-jurnalisme meninggalkan keteraturan (*regimentation*) terkait *deadline*. Hal ini dikarenakan sebagian produk etno-jurnalisme berbentuk uraian panjang sehingga menuntut penelitian yang memakan waktu lama dan penulisan yang tepat. Kedua, representasi (*representation*), pelaporan jurnalisme etnografi tidak bersifat mendesak sebab tugasnya adalah melaporkan apa yang terjadi sehari-hari. Ketiga, keterlambatan (*deceleration*) merupakan alat penting untuk memperoleh perspektif orang dalam. Jurnalisme etnografi menggambarkan seluruh proses di lapangan dengan mengadopsi prospek sumber mereka.

Level gaya bahasa (*stylistic level*)

Pada tingkat gaya bahasa akan dibahas prosa yang diakses serta komposisi yang menghibur dalam etno-jurnalisme.

Prosa yang diakses

Tujuan akhir dari praktik etno-jurnalisme adalah produk jurnalistik yang dihasilkan. Cramer dan McDevitt (2004, p. 16) menjelaskan, melalui etnografi posisi jurnalis sebagai peneliti hanya sebagai medium, sedangkan yang menyampaikan atau narator cerita adalah narasumber. Namun, pendapat Cramer dan McDevitt di atas menurut Hermann (2014, p. 271) berseberangan dengan kekuatan eksplanatif dan interpretatif dalam etno-jurnalisme.

Di sisi lain, Harrington (2003, p. 96-97) menjelaskan untuk membuat sebuah cerita perlu membayangkan akhir cerita terlebih dahulu sehingga bisa membayangkan apa yang harus dilaporkan dan apa yang ingin dibangun dalam cerita. Akan tetapi, bagi Hermann (2014, p. 271) pendapat Harrington tersebut bertentangan dengan jargon akademik jurnalisme yang mencakup kesederhanaan, ketepatan, penggunaan kalimat aktif ketimbang pasif, dan ketelitian dalam kata dan tata bahasa. Hal ini dinilai Hermann dapat mengarah pada komersialisasi sekaligus meningkatkan perhatian pada sastra yang berujung ke aksesibilitas produk.

Pada kesimpulannya, Hermann (2014, p. 271) menyatakan etno-jurnalisme harus mengadopsi kedua pandangan di atas—Cramer dan McDevitt (2004), Harrington (2003)—meskipun saling bertentangan. Hal ini dikarenakan kedua pandangan tersebut dapat memperkaya komposisi naratif dalam etno-jurnalisme.

Komposisi Menghibur

Sebagian dari teknik observasi partisipan dalam etno-jurnalisme bertujuan untuk menghibur pembaca (Hermann, 2014, p. 271). Hal ini dijelaskan Hermann, sesuai dengan pandangan bahwa jurnalis harus membuat cerita dramatis yang koheren dengan mencari ‘bagian aksi’ selama pelaporan. Selain itu, pendekatan partisipan juga turut membantu dalam membangun narasi cerita karena jurnalis adalah bagian dari peristiwa meskipun berada di luar cerita (Hermann, 2014, p. 272).

Dokumenter

Menurut Morisson (dikutip dalam Trianggoro, 2009, p. 6), dokumenter adalah “Sebuah produk jurnalistik berbentuk *softnews* yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan secara menarik”. Hal ini senada dengan yang disampaikan Frank (dalam Nichols, 2010, p. 318) bahwa tujuan dasar dokumenter adalah “Untuk memberikan pencerahan, informasi, melakukan persuasi, dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali”. Dokumenter sebagai produk jurnalistik sebagaimana yang disinggung Marrison (2008) didukung pula oleh Nichols (2010, p. 7) yang mengatakan, dokumenter adalah film tentang situasi, peristiwa, dan fakta yang aktual serta menggambarkan sejarah dunia yang sesungguhnya. Kenyataan bahwa beberapa karya dokumenter ditayangkan di dalam program berita turut memperkuat kedudukan dokumenter sebagai karya jurnalistik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Asumsi paradigma ini adalah sebagai berikut:

Users of this paradigm are oriented to the production of reconstructed understandings of the social world. The traditional positivist criteria of internal and external validity are replaced by such terms as trustworthiness and authenticity. Constructivists value transactional knowledge. Their work overlaps with the several different participatory action approaches....(Denzin dan Lincoln, 2005, p. 184)

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menjelaskan lebih mendalam mengenai praktik-praktik etno-jurnalisme yang diterapkan oleh subjek penelitian. Jenis penelitian ini berusaha menjelaskan dunia ketimbang mengukurnya, sehingga penelitian ini lebih mengutamakan kata-kata dan pemaparan holistik yang berpedoman pada kekayaan interpretatif (Iorio, 2004, p. 8).

Oleh karena penelitian ini lebih mengutamakan penjelasan mendalam, maka sifat penelitian ini berupa eksplanatif. Penelitian eksplanatif mampu menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana hal-hal atau kejadian terbentuk (Holstein dan Gubrium dikutip dalam Denzin dan

Lincoln, 2005, p. 498). Dengan begitu, penelitian ini mencoba menjelaskan objek penelitian dengan menggunakan metode studi kasus model Robert E. Stake.

Robert E. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 443) mengatakan, studi kasus tidak mempermasalahkan pemilihan metodologi, tetapi lebih kepada pilihan tentang apa yang harus dipelajari. Namun, apapun metode yang digunakan kasus dalam studi kasus hendaklah dibahas secara analitis dan holistik. Adapun jenis studi kasus Stake yang digunakan berupa studi kasus instrumental karena riset yang digunakan bertujuan untuk mempelajari sebuah fenomena secara mendalam dengan memilih satu kasus sebagai ilustrasi atau gambaran dari persoalan yang diteliti (Stake dalam Creswell, 2015, p. 139). Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 448-449) memaparkan bahwa studi kasus instrumental memiliki konsep yang terstruktur, tetapi tidak terpaku pada konsep atau teori yang digunakan. Hal ini dikarenakan kasus dalam studi kasus instrumental adalah kasus yang kompleks, terkondisi, dan mempunyai permasalahan hubungan sehingga mencakup pengalaman yang biasa dan disiplin pengetahuan atau akademis.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan wawancara dan observasi partisipan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data dengan dilengkapi studi kepustakaan dan arsip rekaman sebagai data tambahan. Pada teknik wawancara, informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam produksi di lapangan yaitu para videografer *Jakarta Unfair* dan pihak yang memegang kendali atas konsep peliputan yakni sutradara dan inisiator film *Jakarta Unfair*.

Selanjutnya, pada proses analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data yang disampaikan Stake. Stake (dikutip dalam Creswell, 2007, p. 163) menawarkan empat tahap analisis dan interpretasi data dalam studi kasus. *Pertama*, pengumpulan kategori di mana peneliti mencari, mengumpulkan, dan mengategorisasikan contoh-contoh data yang relevan dengan objek penelitian. *Kedua*, interpretasi langsung di mana peneliti memahami salah satu contoh data dan menginterpretasikan makna dari data tersebut. *Ketiga*, membentuk pola, peneliti membentuk pola dan mencari kesamaan antara dua atau lebih kategori. *Keempat*, generalisasi naturalistik, pada akhirnya peneliti akan mengembangkan generalisasi naturalistik dengan menggali sejumlah kasus yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Jakarta Unfair* menampilkan delapan tokoh utama dari sebelas lokasi liputan di antaranya Bukit Duri, Pasar Ikan, Kampung Baru Dadap, Kampung Pulo, Rusun Jatinegara, Rusun Marunda, Rusun Rawa Bebek, Kolong Tol Kalijodo, Rusun Kapuk Muara, Poncol, dan Kayumanis. Film ini merupakan sebuah produk dokumenter karena bercerita tentang 'situasi dan peristiwa yang berdasarkan dengan fakta' (Nichols, 2010, p. 7). Melalui durasi 52.14 menit, film *Jakarta Unfair* mencoba memotret kehidupan masyarakat yang tergusur dan terancam digusur dengan menggunakan suara mereka secara langsung. Baik untuk menggambarkan kehidupan warga yang tergusur maupun mendapatkan suara yang murni dari warga, tim *Jakarta Unfair* mengadopsi metode observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam yang ada pada pendekatan etnografi (Brewer, 2000, p. 37). Di sisi lain, film *Jakarta Unfair* juga termasuk salah satu karya jurnalistik karena menggambarkan sebuah

peristiwa dalam konteks tertentu (Ibbotson dan Rudin, 2002, p.5). Hal ini didukung pula dengan pemikiran Willie (1979, p. 58) yang mengatakan bahwa jurnalistik sebagai media massa salah satunya berupa film. Dengan demikian, film *Jakarta Unfair* merupakan hasil perpaduan antara etnografi dan jurnalistik.

Untuk menjelaskan bagaimana metode etnografi dipraktikkan dalam pembuatan film *Jakarta Unfair*, peneliti meminjam konsep etno-jurnalisme yang disampaikan Hermann (2014). Konsep-konsep tersebut terdiri dari tiga level yaitu level epistemik (*epistemic level*), level strategis (*strategic level*), dan level gaya bahasa (*stylistic level*) yang akan dijelaskan melalui hasil wawancara dan observasi partisipan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada inisiator film Dandhy Dwi Laksono, sutradara Dhuha Ramadhani, dan tiga videographer *Jakarta Unfair* yakni Ngesti Sekar Dewi, Muhammad Nur Azami, dan Azami I. Firdhuasi. Pemilihan Dhuha Ramadhani dan Dhandy Dwi Laksono sebagai narasumber dikarenakan mereka yang memegang kendali atas pembuatan film serta terlibat langsung dalam penyusunan konsep cerita. Sementara, Ngesti Sekar Dewi, Muhammad Nur Azami, dan Azami I. Firdhuasi dipilih karena mereka yang terlibat langsung produksi di lapangan serta didasarkan pada observasi partisipan yang peneliti lakukan selama proses produksi berlangsung.

Level Epistemik (*Epistemic Level*)

Tim *Jakarta Unfair* menghadirkan interpretasi sebagai ganti dari objektivitas. Interpretasi menurut Brewer (2000, p. 122) merupakan kunci utama dalam metode etnografi. Hal ini ditekankan pula oleh Bird (dikutip dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 302) bahwa genre jurnalisme yang menggunakan pendekatan etnografi sejatinya lebih mengembangkan interpretasi. Sutradara *Jakarta Unfair* Dhuha Ramadhani menyampaikan, interpretasi dalam film *Jakarta Unfair* diutarakan melalui sudut pandang pembuat film yang mengarah ke perspektif warga dan perspektif korban, mengenai bagaimana mereka menilai suatu kebijakan dan apa dampak dari kebijakan tersebut bagi mereka (wawancara, 24 Desember 2016). Lebih lanjut lagi, Cramer dan McDevitt (2004, p. 6) mengatakan, pilihan interpretasi ini dengan sendirinya akan memunculkan sisi subjektivitas. Subjektivitas menurut Dhuha (wawancara, 24 Desember 2016) menjadi hal yang tidak terelakkan dalam pembuatan film *Jakarta Unfair* sebab pendekatan-pendekatan yang mereka lakukan bukan pendekatan yang objektif, melainkan yang mengharuskan mereka untuk menjadi bagian dari warga. Memilih menjadi salah satu dari warga disinggung oleh Cramer dan McDevitt (2004, p. 3) sebagai peleburan ke dalam kelompok yang diteliti guna mendapatkan informasi yang benar. Videografer *Jakarta Unfair* Azmi I. Firdhuasi berpendapat, informasi mendalam dan holistik ditemukan ketika videografer sering mengikuti warga dan berada di wilayah warga (wawancara, 26 Desember 2016).

Selain karena pendekatan yang mereka lakukan, subjektivitas dalam film juga terindikasi dari perbedaan latar belakang keilmuan pembuat film yaitu dari jurusan jurnalistik, kriminologi, politik-hukum, kajian Islam, dan perpustakaan.

Teman-teman politik, ilmu politik mempelajari gimana sebuah kota dibangun dan sempat ada argumen bahwa pengurusan ini merupakan salah satu cara yang secara politik benar karena memang harus dilakukan untuk penataan kota. Dan, tapi dari

perspektif kriminologis dan perspektif saya yang terjadi bahwa penggusuran ini dilakukan, yang terjadi di lapangan adalah merenggut hak-hak masyarakat dan ini enggak bisa diterima secara keilmuan maupun secara nurani (Dhuha Ramadhani, 2016)

Oleh karena perbedaan tersebut, dalam rapat rentan terjadi benturan subjektivitas satu sama lain. Akan tetapi, subjektivitas dalam hal ini tidak bersifat kaku. Artinya, ada upaya-upaya yang dilakukan oleh tim untuk mengurangi ruang subjektivitas itu sendiri. Hal ini diutarakan oleh Inisiator Film Jakarta Unfair Dandhy Dwi Laksono bahwa alasan *Jakarta Unfair* menghindari naskah karena naskah dapat berindikasi memperbesar ruang subjektivitas (wawancara, 26 Desember 2016).

Pada sisi lain, kecenderungan media menyoroti hanya pada peristiwa tunggal (Hermann, 2014, p. 265) dan selalu memberitakan sisi buruk korban gusuran memancing rasa skeptis tersendiri bagi tim pembuat film (Azmi I. Firdhuasi, 2016). Oleh karena itu, untuk menjawab rasa skeptis tersebut tim memutuskan untuk memotret isu penggusuran tidak hanya saat penggusuran terjadi tetapi mencakup kehidupan sehari-hari warga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hermann (2015, p. 7), yaitu jurnalis etnografi berfokus pada aktivitas sehari-hari subjek yang diteliti. Aktivitas sehari-hari warga yang direkam dicontohkan Dhuha (wawancara, 24 Desember 2016) seperti mengikuti tokoh utama dari Pasar Ikan melaut dan menginap untuk mengetahui cara menangkap ikan teri serta mengikuti nelayan di Kampung Baru Dadap menangkap kerang hijau. Dhuha menyimpulkan salah satu cara untuk mendapatkan informasi menyeluruh adalah dengan cara menginap di rumah warga.

Untuk menggambarkan kehidupan warga secara utuh, tim *Jakarta Unfair* menghadirkan warga yang terdampak langsung akibat adanya penggusuran dan menghindari suara pemerintah atau apa yang disebut Cramer dan McDevitt (2004, dikutip dalam Hermann, 2014, p. 267) sebagai ideologis elite. Dhuha menuturkan, kehadiran warga ini sebagai upaya untuk melawan stigma-stigma buruk yang ditanamkan kepada mereka seperti pelaku penyalahgunaan lahan, ilegal, dan tukang reklamasi sungai. Stigma-stigma ini muncul karena pihak yang ditanyakan adalah polisi dan pemerintah (wawancara, 24 Desember 2016). Keterlibatan warga sebagai narasumber langsung dengan mengesampingkan suara kaum elite disinggung Hermann (2014, p. 267) sebagai tindakan meninggalkan pandangan umum.

Level Strategis (*Strategic Level*)

Dhuha menyampaikan ketika videografer ditugaskan ke lapangan, mereka tidak membawa pandangan apapun bahkan pandangan baik dan tidaknya penggusuran pun dihindari agar videografer siap menerima masukan dari warga (wawancara, 24 Desember 2016). Berbeda dengan proses dialektika yang disampaikan Agar (1996, dikutip dalam Bird dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 304), yakni memelajari dan dan menindaklanjuti data. Dengan demikian, tujuan utama tim terjun ke lapangan murni untuk mengenal lapangan dan melakukan pendekatan dengan warga. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar pendekatan dilakukan dengan tidak membawa kamera ketika pertama kali bertemu dengan warga. Videografer *Jakarta Unfair* Ngesti Sekar Dewi (wawancara, 26 Desember 2016) menuturkan, hal ini dilakukan agar warga tidak memberi jarak dengan videografer.

Sembari melakukan pendekatan, para videografer melakukan prawawancara dengan warga sekitar mengenai peristiwa penggusuran dan dampak penggusuran bagi mereka. Wawancara ini dilakukan pada lebih dari satu informan terkait informasi yang sama dalam rangka melakukan triangulasi data (Azmi I. Firdhuasi, 2016). Menurut Bird (1987 dikutip dalam Rothenbuhler dan Coman, 2005, p. 304), keterlibatan lebih dari satu narasumber ini penting untuk menarik kesimpulan.

Dari hasil wawancara, videografer menemukan bahwa konteks penggusuran bukan saja berbicara mengenai tujuan penggusuran belaka, tetapi ada permasalahan yang jauh lebih besar yaitu terkait dengan kehidupan sosial dan ekonomi warga. Oleh karena itu, kedua konteks tersebut yang coba ditekankan dalam film. Di sinilah letak kekuatan pelaporan kontekstual yang disampaikan Schudson (2013, p. 10) yaitu menyediakan konteks untuk berita lain.

Masalah sosial dan ekonomi warga dicontohkan Dhuha (wawancara, 24 Desember 2016) seperti, “Sebelum penggusuran mereka akan berjuang bersama. Tapi, setelah penggusuran, setelah masuk ke rusun, ketika ada tetangganya yang tidak mampu bayar, mereka pun akan sulit

membela karena mereka merasakan ancaman yang sama”. Untuk memverifikasi permasalahan tersebut, peneliti mengamati kehidupan warga di rusun khususnya rusun Jatinegara serta kehidupan warga yang masih bertahan di Pasar Ikan. Di rusun Jatinegara nyaris tidak ada kehidupan sosial, peneliti hanya melihat beberapa orang yang berkumpul di dekat pintu utama. Sedangkan, di lorong-lorong rusun hampir tidak ada orang yang berlalu-lalang. Pemandangan berbeda peneliti temukan di Pasar Ikan. Meskipun warga yang bertahan tidak sebanding dengan yang pindah ke rusun, kehidupan sosial masih terjaga tampak dari warga yang masih berkumpul dengan tetangganya entah sekadar bercengkerama atau membicarakan upaya pergerakan warga.

Permasalahan sosial-ekonomi membawa tim *Jakarta Unfair* untuk mengangkat cerita penggusuran di lebih dari satu lokasi dengan melibatkan banyak tokoh. Tujuannya, untuk menemukan benang merah keterkaitan antara isu penggusuran dengan isu kota secara keseluruhan, bukan saja isu di satu daerah tertentu (Dhuha Ramadhani, 2016).

Adapun alur cerita *Jakarta Unfair* terbentuk setelah empat bulan produksi berlangsung dengan empat kali pergantian alur. Dhuha menjelaskan, penyusunan alur cerita *Jakarta Unfair* sepenuhnya didasarkan pada temuan di lapangan mengenai pandangan warga terhadap penggusuran. Pandangan dari warga inilah yang diakomodir oleh tim dengan diperkuat informasi dan riset-riset tambahan (wawancara, 2016). Menurut Hermann (2014, p. 268), fokus cerita dalam etno-jurnalisme memang bersifat tidak pasti dan tema dikembangkan melalui spesifik data yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, Hermann (2014, p. 270) menjelaskan ‘urgensi’ dalam etno-jurnalisme cenderung diabaikan. Akan tetapi, dalam produksi film *Jakarta Unfair* urgensi justru diperlukan untuk menentukan waktu penayangan film. Dengan kata lain, batas waktu produksi film *Jakarta Unfair* lebih diperketat pada hasil akhir bukan lama waktu di lapangan (Azmi I. Firdhuasi, 2016).

Sebagian besar temuan di lapangan diperoleh melalui strategi *immersion* (melebur) dengan berperan sebagai observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam etnografi (lorio, 2004, p. 136). Teknik ini disebut pula oleh tim *Jakarta Unfair* sebagai *live in*, yakni menetap secara konsisten di tiap-tiap lokasi liputan. Bagi Azmi, *live in* membawa videografer menuju kekaburan jarak antara jurnalis dengan narasumber (wawancara, 26 Desember 2016). Bahkan, Ngesti secara tegas mengatakan bahwa dia tidak memberi jarak antara dirinya dengan narasumber karena jarak dinilai dapat membatasi informasi dari narasumber. Ngesti mengibaratkan dirinya dengan narasumber layaknya ibu dan anak (wawancara, 26 Desember 2016). Sementara, Videografer *Jakarta Unfair* Muhammad Nur Azami menuturkan, untuk dekat dengan warga para videografer *Jakarta Unfair* harus menanggalkan status sebagai mahasiswa agar lebih mudah mendapatkan informasi. Inilah yang dinamakan Azami sebagai “bunuh diri kelas sosial” (wawancara, 24 Desember 2016). Lebih lanjut Azami berpendapat:

Ketika kita melakukan proses pengambilan gambar, kan karena kita sudah dianggap menjadi bagian dari warga Dadap ya mereka cerita-cerita kayak di teras-teras rumah dengan tetangga aja gitu. Jadi, kayak enggak ada jarak sih apapun yang kita butuhkan informasi itu bisa digali karena kedekatan itu (wawancara, 24 Desember 2016)

Ketiadaan jarak antara jurnalis dan narasumber diyakini Hermann (2014, p. 269) dapat menghadirkan *insider's perspective* (perspektif orang dalam). Orang dalam yang dimaksud dalam konteks ini adalah warga itu sendiri. Perspektif warga bagi Dhuha bisa didapatkan dengan menyelami kehidupan warga, menyangkut bagaimana warga memandang penggusuran, apa dampak penggusuran tersebut, dan apa keinginan dari warga. Oleh karena itu, teknik *live in* yang disepakati bersama memiliki peran penting untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dari warga (wawancara, 24 Desember 2016). Hal sama diungkapkan pula oleh Ngesti yang mengatakan, *live in* membawa videografer lebih dekat dengan warga, tahu keseharian warga, warga terbiasa dengan kehadiran mereka, bahkan warga tidak menyadari keberadaan kamera sehingga mudah mendapatkan gambar yang natural. Di sinilah letak salah satu kekuatan etnografi yang diutarakan Brewer (2000, p. 10) yakni mengetahui perilaku seseorang.

Cramer dan McDevitt (2004, p. 8) menjelaskan peleburan atau tingkat observasi partisipan yang dilakukan dapat menjadi ukuran idealisasi tertentu dalam cerita sekaligus mendapatkan cerita yang otentik. Baik ukuran idealisasi cerita maupun cerita yang otentik sejatinya menjadi tujuan dari *live in* yang dipraktikkan oleh tim *Jakarta Unfair*. Hal ini disampaikan Dandhy Dwi Laksono bahwa tujuan observasi partisipan atau *live in* adalah untuk mengetahui apa yang tidak diketahui atau mendapatkan sesuatu yang tidak pernah disangka. Sebab, menurut Dandhy ada dua kemungkinan ketika merekam warga yang tidak terbiasa dengan kamera, yaitu bertingkah tidak natural dan bertingkah berlebihan (*over acting*). Dengan membiasakan narasumber berhadapan dengan kamera, maka perilaku, respons, dan gerak-gerik warga lebih natural sehingga bisa meminimalisasi subjektivitas dan dramatisasi (wawancara, 26 Desember 2016).

Untuk mendapatkan gambar yang natural dan meleburkan diri ke dalam warga yang diliput, tim *Jakarta Unfair* menghabiskan waktu kurang lebih lima bulan di lapangan dan satu bulan untuk proses penyuntingan. Jangka waktu yang lama untuk sebuah produk jurnalistik bagi

Hermann (2014, p. 270) merupakan risiko dari praktik etno-jurnalisme. Bahkan, untuk bagian-bagian tertentu diperlukan pengamatan dan pengambilan gambar yang berulang-ulang sehingga memakan waktu sehari-hari. Seperti pada saat merekam salah satu narasumber di Pasar Ikan, videografer perlu mengetahui kapan narasumber tersebut memarkirkan perahu dan di mana letak perahunya. Bagian ini menurut Ngesti tidak bisa hanya sekali mengambil gambar (wawancara, 26 Desember 2016).

Di sisi lain, Hermann (2014, p. 269) menyampaikan, peleburan dalam jangka waktu yang lama dapat berindikasi pada perubahan rasa skeptis menjadi rasa empati. Rasa empati muncul pada tim *Jakarta Unfair* ketika mereka mendengarkan cerita warga tentang apa yang warga alami sehingga menjadi satu jangka yang membuat tim tetap bertahan di proyek film dokumenter ini (Dhuha Ramadhani, 2016). Rasa empati tidak hanya timbul dari cerita warga, tetapi menjadi kuat ketika dialami secara langsung. Ngesti menuturkan, ketika turut merasakan suasana penggusuran membuat dirinya sulit untuk berpikir secara objektif (wawancara, 26 Desember 2016).

Pada hakikatnya menurut Dhuha, tujuan utama film *Jakarta Unfair* adalah ingin memberikan semangat kepada warga untuk terus berjuang dengan tetap melindungi warga sebagai narasumber (wawancara, 26 Desember 2016). Bagi Singer (2009 dikutip dalam Hermann, 2014, p. 269), perlindungan terhadap narasumber sebagai informan merupakan tanggung jawab seorang jurnalis. Oleh karena itu, dalam produksi film *Jakarta Unfair* ada beberapa cara yang dilakukan untuk melindungi narasumber hal ini diungkapkan oleh Dandhy Dwi Laksono. Pertama, tidak membuat adegan-adegan yang dapat merepotkan narasumber sehingga diperlukan gambar yang natural dan menolak unsur dramatisasi. Kedua, tidak melakukan manipulasi. Ketiga, melakukan penyaringan gambar. Keempat, melindungi dari dirinya sendiri karena terkadang ada narasumber yang emosional dan lupa apa yang disampaikan di depan kamera (wawancara, 26 Desember 2016).

Level Gaya Bahasa (*Stylistic*)

Film *Jakarta Unfair* menempatkan narasumber sebagai narator, membiarkan narasumber bercerita secara menyeluruh, dan meninggalkan *voice over* dari pembuat film. Penempatan narasumber dalam *Jakarta Unfair* ini sesuai dengan ide yang diusung Cramer dan McDevitt (2004, p. 16) yakni memosisikan jurnalis sebagai medium dan narasumber sebagai narator. Alasan mengabaikan *voice over* karena tanpa *voice over* cerita dinilai sudah kuat dan sebagai cara mengurangi intervensi perspektif warga (Dhuha Ramadhani, 2016). Pernyataan Dhuha didukung dengan hasil wawancara Dandhy yang mengatakan bahwa *voice over* cenderung menggunakan perspektif pembuat film dan akan memperbesar peluang subjektivitas di dalamnya (wawancara, 26 Desember 2016).

Oleh karena cerita bersumber langsung dari narasumber, kalimat-kalimat yang digunakan dalam film pun bukan kalimat yang menganut jargon jurnalisme yang cenderung mengutamakan kesederhanaan, ketepatan, kalimat aktif ketimbang pasif, dan ketelitian dalam pemilihan kata dan bahasa seperti yang disampaikan Hermann (2014, p. 271). Akan tetapi, kalimat-kalimat yang disampaikan lebih bersifat informal atau bahasa sehari-hari yang keluar secara spontan dari narasumber.

Komposisi film *Jakarta Unfair* mencakup permasalahan yang kompleks. Artinya, tidak hanya menyajikan peristiwa penggusuran tetapi juga dampak dari penggusuran tersebut serta menawarkan solusi selain digusur atau dipindahkan ke rusun. Selain itu, komposisi film ini juga lebih banyak diarahkan kepada pemberian informasi dengan dilengkapi bumbu dramatis. Unsur dramatis di sini berfungsi sebagai aksesoris yang mampu mengikutsertakan emosional penonton sehingga cerita film tidak datar (Dandhy Dwi Laksono, 2016). Hal ini sesuai dengan pandangan Hermann (2014, p. 271) bahwa jurnalis harus membuat cerita dramatis yang koheren dengan menampilkan ‘bagian aksi’ dalam pelaporan.

SIMPULAN

Tim *Jakarta Unfair* mengadopsi strategi melebur atau apa yang mereka sebut sebagai *live in* untuk mendapatkan gambar yang natural sekaligus informasi-informasi yang berasal dari perspektif warga. Metode *live in* ini menimbulkan rasa empati yang mendorong mereka untuk memperjuangkan apa yang dianggap sebagai hak narasumbernya. Alhasil, tim menggunakan interpretasi yang didasarkan pada subjektivitas terutama dalam hal penetapan sudut pandang film. Meskipun demikian, ada upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi ruang subjektivitas yaitu dengan menghindari penulisan naskah dan *voice over*.

Di samping itu, tim *Jakarta Unfair* juga mengupayakan perlindungan terhadap narasumbernya. Narasumber dalam film ini sekaligus berperan sebagai narator yang menyampaikan pesan secara langsung. Oleh karena itu, bahasa-bahasa yang digunakan lebih kepada bahasa sehari-hari yang diungkapkan secara spontan.

Cakupan peliputan tim *Jakarta Unfair* terkait penggusuran tidak hanya terbatas pada peristiwa besar atau pada saat penggusuran terjadi, tetapi juga meliputi kehidupan sehari-hari warga yang tergusur atau terancam digusur. Tujuannya, untuk memotret peristiwa penggusuran secara holistik dan mendalam dengan menjadi bagian dari warga. Hal ini membuat lama produksi menjadi tidak menentu karena pada dasarnya jalan cerita dalam film *Jakarta Unfair* sepenuhnya ditentukan oleh temuan di lapangan. Akan tetapi, penetapan batas waktu produksi tetap diberlakukan hanya saja lebih kepada waktu penayangan film bukan lama berada di lapangan.

Secara garis besar, film *Jakarta Unfair* menampilkan permasalahan sosial dan ekonomi yang kerap dikeluhkan oleh korban gusuran. Konteks sosial-ekonomi ditemukan di lapangan dengan cara melakukan wawancara pada lebih dari satu informan. Pada akhirnya, konteks sosial-ekonomi inilah yang membawa tim pada keputusan untuk mengangkat cerita penggusuran di lebih dari satu lokasi serta melibatkan banyak tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Paul & Hammersley, Martyn. 2007. *Ethnography: Principles in Practice*. E-book. USA: Taylor & Francis e-Library. Diakses pada 29 November 2016.
<http://booksee.org/book/1090677>
- Audi, Robert. 2003. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge 2nd*. E-book. New York: Routledge. Diakses pada 1 November 2016.
<http://booksee.org/book/1079743>
- Azami, Muhammad. 2016. "Celoteh Orang Gusuran di Film Jakarta Unfair". Minumkopi.com. 15 November. Diakses pada 23 November 2016.
<https://www.minumkopi.com/celoteh-orang-gusuran-di-film-jakarta-unfair/>
- Bird, S. Elizabeth. 2005. "The Journalist As Ethnographer? : How Anthropology Can Enrich Journalistic Practice". Dalam Eric W. Rothenbuhler & Mihai Coman (Eds). *Media Anthropology* (h. 301-308). CA: SAGE Publications. Diakses 13 September 2016.
<http://anthropology.usf.edu/faculty/personal/publications/bird%20journalist%20as%20ethnographer.pdf>
- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. E-book. Philadelphia: Open University Press. Diakses pada 2 November 2016. <http://booksee.org/book/1363018>
- Cramer, Janet & McDevitt, Michael. 2004. "Ethnographic Journalism". *Qualitative Research in Journalism: Taking it to the Streets*, h. 127-144. Diakses 13 September 2016.
<http://blog.bestamericanpoetry.com/files/ethnographicjournalist.pdf>
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. E-book. Thousand Oaks: SAGE Publications. Diakses pada 19 Desember 2016. <http://booksee.org/book/1162626>
- _____. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dancyger, Ken. 2010. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. USA: Focal Press.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. E-book. USA: SAGE Publications. Diakses pada 1 Desember 2016.
<http://booksee.org/book/1064787>
- Deuze, Mark. 2005. "What is Journalism? : Professional Identity and Ideology of Journalists Reconsidered". *Journalism*, vol. 6(4), h. 442-464. Diakses 22 Oktober 2016. <http://jou.sagepub.com/content/6/4/442>
- Dewabrata, A.M. 2004. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Haas, Tanni. 2007. *The Pursuit of Public Journalism: Theory, Practice, and Criticism*. USA: Routledge.
- Harrington, Walt. 2003. "What Journalism Can Offer Ethnography". *Qualitative Inquiry*, vol. 9, no. 1, h. 90-104. Diakses pada 2 November 2016.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1077800402239342?journalCode=qixa>
- Hermann, Anne K. 2014. "Ethnographic Journalism". *Journalism*, vol. 17(2), h. 260-278. Diakses 13 September 2016.
<http://jou.sagepub.com/content/early/2014/12/10/1464884914555964>

-
- _____. 2015. "The Temporal Tipping Point: Regimentation, Representation and Reorientation in Ethnographic Journalism". *Journalism Practice*, h.492-506. Diakses pada 17 November 2016. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17512786.2015.1102605?needAccess=true>
- Ibbotson, T & Rudin R. 2002. *An introduction to journalism: essential techniques and background knowledge*. E-book. Waburn: Focal Press. Diakses pada 16 Oktober 2016. <http://booksee.org/book/703572>
- lorio, Sharon H. ed. 2004. *Qualitative Research in Journalism: Taking It to The Streets*. E-book. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates. Diakses pada 14 September 2016. <http://booksee.org/book/1073774>
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Diterjemahkan oleh Yusi A. Peraanom. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kurpius, David. 1999. *Community Journalism Getting Started*. E-book. Community Journalism. Diakses pada 24 November 2016. <https://www.rtdna.org/uploads/files/cjgs.pdf>
- Munson, Eve S. & Warren, Catherine A. (eds.) 1997. *James Carey: A Critical Reader*. E-book. London: Minneapolis. Diakses pada 21 November 2016. <http://booksee.org/book/1205997>
- Mustafa, Ardita. 2015. "Film Dokumenter Sama Penting dengan Jurnalisme". CNN Indonesia. 27 Agustus. Diakses 23 November 2016. <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150825192409-220-74454/film-dokumenter-sama-penting-dengan-jurnalisme/>
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary. Second Edition*. Indiana: Indiana University Press.
- Peterson, Mark Allen. 2001. "Getting To the Story: Unwriteable Discourse and Interpretive Practice in American Journalism". *Anthropological Quarterly*, vol. 74, no. 4, h. 201-211. Diakses 12 November 2016. <https://muse.jhu.edu/article/2109>
- Potter, Deborah. 2009. *Handbook of Independent Journalism*. E-book. Florida: Orange Grove Texts Plus. https://photos.state.gov/libraries/korea/49271/dwoa_122709/Handbook-of-Independent-Journalism_001.pdf
- Raczkowski, Monika K. 2010. "Questioning Objectivity in Manstream Broadcast Journalism: The Value of Subjectivity on The View". *Pell Scholars and Senior Theses*, vol. 56. Diakses pada 18 Oktober 2016. http://digitalcommons.salve.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1056&context=pell_theses
- Remotivi. 2015. *Perspektif yang Hilang dalam Pembangunan*. Online Video. Diakses 14 November 2016. <http://www.remotivi.or.id/video-detail/17/Perspektifyang-Hilang-dalam-Pembangunan>
- Salgado, Susana & Stromback, Jesper. 2011. "Interpretative Journalism: A Review of Concepts, Operationalizations and Key Findings". *Journalism*, vol. 13(2), h. 144-161. Diakses 22 November 2016. <http://jou.sagepub.com/content/13/2/144.abstract>

-
- Schudson, Michael dan Fink, Katherine. 2013. "The Rise of Contextual Journalism, 1950s-2000s". *Journalism*, vol. 15(1), h. 3-20. Diakses 22 November 2016. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1464884913479015>
- Trianggoro, Wisnuadi. 2013. *Produksi Program Kebudayaan "Koboy Melukis Pusaka Jawa" Pada Program Acara Sluman Slumun Semarang di Cakra Semarang TV*. E-book. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses pada 14 Desember 2016. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=143581&val=4687>
- Willie, M. 1979. "The Mass Media and Language Development". *Australian Journal of Teacher Education*, vol. 4(2), h, 58. Diakses pada 14 Desember 2016. <http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1037&context=ajte>